

Makna Kultural Benda-benda Bersejarah Peninggalan Kesultanan Kutaringin: Sebuah Pendekatan Semantik Pedagogis

Dina Mardiana

FKIP, Universitas Palangka Raya

Iwan Fauzi

FKIP, Universitas Palangka Raya

Korespondensi penulis: dina80fauzi@gmail.com

Abstract. *The Kutaringin Sultanate is one of the most magnificent heritages of the Islamic Kingdom in Indonesia, located in West Kotawaringin Regency, Central Kalimantan Province. As a cultural product, these historical objects from the Kutaringin Sultanate are worthy of being documented through cultural semiotic study and developed into a lecturing model of language and literature containing of artifact discourses based on local wisdom. The purpose of this study is to describe the cultural meanings of historical objects from the Kutaringin Sultanate and their implications in language and literature lectures at the university. The implementation of this research used a qualitative method with two approaches, both were the lexical semantic approach and the pedagogical approach. The result of this study found 39 historical objects that can be culturally interpreted and developed into a lecturing model of language and literature containing artifact discourses based on local wisdom for the university students.*

Keywords: *artifact discourse, cultural meaning, historical objects, language and literature, local wisdom*

Abstrak. Kesultanan Kutaringin merupakan salah satu warisan Kerajaan Islam terindah yang ada di Indonesia, terletak di Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Sebagai salah satu produk budaya, benda-benda bersejarah peninggalan Kesultanan Kutaringin ini sangat layak didokumentasikan melalui kajian semiotik kultural dan dikembangkan menjadi model perkuliahan bahasa dan sastra bermuatan wacana artefak yang berbasis kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna kultural dalam benda-benda bersejarah peninggalan Kesultanan Kutaringin dan implikasinya dalam perkuliahan bahasa dan sastra di perguruan tinggi. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dua pendekatan, yakni pendekatan semantik leksikal dan pendekatan pedagogis. Hasil penelitian menemukan 39 benda bersejarah yang dapat dimaknai secara kultural dan dikembangkan menjadi model perkuliahan bahasa dan sastra bermuatan wacana artefak yang berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi.

Kata kunci: benda-benda bersejarah, bahasa dan sastra, kearifan lokal, makna kultural, wacana artefak

LATAR BELAKANG

Kesultanan Kutaringin berdiri pada tahun 1679 yang terletak di Istana Al-Nursari Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Pada tahun 1811 Sultan Kutaringin IX, Pangeran Imanuddin, memindahkan pusat pemerintahan ke Pangkalanbun, Ibukota Kabupaten Kotawaringin Barat, dan mendirikan Istana Kuning di Bukit Indra Kencana (Tim KBKK, 2012). Nama resmi dari Istana Kuning adalah Istana Indra Sari Keraton Lawang Kuning Bukit Indra Kencana, berbentuk rumah panggung yang megah dengan arsitektur yang terbuat dari kayu ulin. Istana Kuning merupakan salah satu warisan kerajaan Islam di Indonesia, memiliki karakter yang kuat dan budaya keislaman yang tinggi.

Benda-benda khas kesultanan sebagai simbol kerajaan berada dalam bangunan utama dan posisinya diatur menyesuaikan pituah raja tentang filsafat Kesultanan Kutaringin. Hal tersebut merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Kutaringin di masa lampau yang hingga kini masih tetap lestari. Pedoman hidup itu sangat layak untuk dideskripsikan tanda dan maknanya, serta harus dilestarikan sebagai bagian dari budaya bangsa agar tak punah seiring kemajuan zaman. Untuk itu, tim dosen dari FKIP Universitas Palangka Raya merasa perlu untuk mengedepankan sebuah gagasan pendokumentasian tentang pemaknaan benda-benda bersejarah tersebut.

Dalam keberadaan Istana Kuning dan benda-benda bersejarahnya, masyarakat Kutaringin tidak diperbolehkan memberikan sesajen atau ritual pemujaan terhadap Istana Kuning dan benda-benda tersebut. Segala sesuatu yang berkenaan dengan mitos yang irasional dilarang dilakukan di lingkungan Istana Kuning. Hal tersebut selaras dengan teori mitologi Roland Barthes (2004), bahwa mitos secara ilmu pengetahuan adalah representasi ideologi yang berbentuk simbol-simbol budaya dan dapat diungkap maknanya dengan menggunakan analisis semiotika kultural. Selaras hal itu, Pateda (2010) mengemukakan analisis semiotika kultural sebagai analisis makna kultural, yakni sebagai makna khusus yang menganalisis sistem tanda dalam kebudayaan sebuah masyarakat tertentu, yang selanjutnya oleh Pateda disebut semiotik kultural.

Fokus penelitian ini mengacu pada model tanda Peirce yang melibatkan tiga unsur dari penanda dan petanda, yaitu representamen; interpretan; dan objek. Tanda dalam bentuk representamen adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu dalam kaitan atau kapasitas tertentu. Ia tertuju pada seseorang, yakni menciptakan dalam pikiran orang

itu tanda setara, atau mungkin tanda yang lebih berkembang. Tanda yang tercipta itu disebut interpretasi dari tanda yang pertama. Tanda itu mewakili sesuatu, yakni objeknya. Namun hal itu tidak dalam segala hal, tetapi dalam merujuk pada suatu gagasan, dan diistilahkan dengan dasar representamen (Nazaruddin 2015).

Dari segi pendekatan pedagogis, Brown (2008)) mengemukakan bahwa sebuah pembelajaran bahasa yang baik adalah yang memiliki manfaat dan bervariasi, salah satunya adalah sebagai akses latar belakang budaya. Salah satu strategi yang efektif dalam pembelajaran bahasa adalah aktivitas belajar bahasa dapat menggunakan pengalaman latar belakang budaya yang beragam dari para pembelajar bahasa. Oleh karena itu, hendaknya dapat melibatkan unsur budaya daerah dalam salah satu isi materinya.

Selaras hal itu, benda-benda bersejarah peninggalan Kesultanan Kutaringin dapat dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran bahasa dan sastra yang bermuatan wacana artefak. Artefak merupakan pesan-pesan nonverbal yang berupa benda-benda seperti pakaian, senjata, alat-alat tradisional, dan perhiasan sebagai aspek penting dari sebuah komunikasi. Dari sebuah pakaian yang dikenakan, identitas seseorang dapat dimaknai secara semantik leksikal untuk mengisyaratkan kesan harga diri, kelas sosial-ekonominya, dan karakter pemakainya secara umum (Brown 2008).

Secara khusus pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan tanda dan makna dalam benda-benda bersejarah peninggalan Kesultanan Kutaringin; dan 2) mendesain wacana artefak sebagai muatan materi dan model pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi. Pelaksanaan penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendokumentasikan peninggalan bersejarah dari budaya bangsa Indonesia guna memperkuat sistem inovasi nasional di bidang kearifan lokal melalui kegiatan riset inovasi di perguruan tinggi agar dapat digunakan masyarakat sebagai salah satu literatur tentang budaya bangsa Indonesia. Selain itu, yang membedakan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, ada implikasi yang dirancang sebagai dampak temuan hasil penelitian terhadap perkuliahan bahasa di Perguruan Tinggi, terutama pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

KAJIAN TEORITIS

Penelitian tentang analisis makna kultural pada benda bersejarah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti di Indonesia, di lima tahun terakhir telah dilakukan oleh Sunliensyar (2017); Diniarti (2017); Sari, et.al (2018); Triwahono et.al (2020); dan Ge'e & Duha (2020). Namun untuk analisis makna kultural Istana Kuning dan benda-benda bersejarah di lingkungan Istana Kuning belum pernah dilakukan. Padahal, kegiatan penelitian tentang makna kultural ini merupakan pendokumentasian benda bersejarah sebagai wujud dari pelestarian warisan budaya bangsa. Kegiatan penelitian ini juga sebagai salah satu upaya mendukung program pemerintah dalam rencana strategis nasional melalui kegiatan penelitian dan pendidikan di perguruan tinggi yang bertemakan kajian pembangunan sosial budaya.

Secara umum, beberapa penelitian sebelumnya melakukan analisis makna kultural dengan mengacu pada teori semiotika kultural dalam rancangan mitologi Roland Barthes dan hanya menginterpretasikan makna sebagai sebuah warisan budaya nusantara yang harus dilestarikan. Pada penelitian ini, teori mitologi Roland Barthes digunakan untuk memperkuat pernyataan hasil penelitian tentang analisis tanda sebagai sebuah realitas dari mitos yang rasional. Dalam hal ini, pengungkapan ideologi dan gagasan yang memerlukan interpretasi bahasa untuk merepresentasikannya hingga menyajikan sebuah makna pada simbol-simbol budaya. Selain itu, pada penelitian ini tim peneliti tidak sekadar menginterpretasikan makna kultural dari sebuah benda bersejarah, tetapi juga membuat implikasinya terhadap pembelajaran bahasa di perguruan tinggi.

Pateda (2010) mendefinisikan makna kultural sebagai semiotik kultural, yakni semiotik khusus yang menganalisis sistem tanda dalam kebudayaan sebuah masyarakat tertentu. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dan lambang-lambang, dan ilmu bahasa merupakan cabang ilmu dari semiotik (Kridalaksana, 2001). Bahasa menurut Halliday (Tarigan, 2011) merupakan simbol, dan simbol adalah tanda yang diberikan dengan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat diserap oleh panca indra. Semiotika yang berkenaan dengan ilmu bahasa dikenal dengan istilah semiotika struktural (Nazaruddin, 2015). Semiotik menurut Hoed (Sartini, 2007) merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek dan peristiwa dalam seluruh kebudayaan yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia dan tanda-tanda tersebut haruslah dimaknakan.

Barthes (Mulyono 2021) mengistilahkan teori semiotik sebagai semiotika yang dikembangkan ke dalam dua jenis, yakni jenis denotasi dan konotasi sebagai satu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (signification). Semiotika kultural merupakan penelitian yang khusus menelaah sistem tanda dalam kebudayaan masyarakat yang mencakup kepercayaan-kepercayaan, tingkah laku, kerangka kerja dan ideologi dari sebuah formasi sosial budaya di suatu masyarakat tertentu. Selanjutnya menurut Barthes (2004), analisis yang dilakukan berkenaan dengan isi, sistem tanda tersebut bekerja melalui mitos (myth). Mitos dalam pemikiran Barthes adalah sebuah simbol yang memuat ideologi dan gagasan yang terus diproduksi secara berulang ketika tanda berada. Kombinasi tanda serta aturan yang melandasinya memungkinkan untuk dihasilkan makna sebuah teks.

Benda-benda bersejarah adalah jenis-jenis peninggalan bersejarah atau benda-benda bekas sebuah peristiwa bersejarah yang sangat penting yang terjadi di masa lampau dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup di masa sekarang maupun di masa depan (Andrea 2018). Benda bersejarah tersebut mencakupi tulisan seperti prasasti dan naskah kuno; bangunan berupa candi, benteng, masjid, istana atau keraton, makam, monumen, gedung museum, situs; dan benda-benda berupa fosil, artefak, arca, patung; serta karya seni berupa tari, cerita rakyat, lagu daerah, seni pertunjukan, adat istiadat. Menurut Auslander (2009), benda bersejarah adalah segala sifat benda atau sifat material dari manuskrip, prasasti, dokumen, arsip, dan mode lainnya yang dikodekan atau tidak dikodekan dalam bentuk teks tetap sama pentingnya, karena tidak dapat dipisahkan antara benda bersejarah dan teks itu sendiri.

Di bidang pembelajaran bahasa, benda-benda bersejarah dapat dijadikan sebagai wacana artefak dalam muatan materi ajar yang berlatarbelakang sosial budaya peserta didik. Menurut Brown (2008), salah satu model komunikasi nonverbal dalam pembelajaran bahasa adalah menggunakan artefak sebagai bahan wacana pembelajaran kecakapan berbahasa. Artefak merupakan pesan-pesan nonverbal yang berupa benda-benda seperti pakaian, senjata, alat-alat tradisional, dan perhiasan sebagai aspek penting dari sebuah komunikasi. Dari sebuah pakaian yang dikenakan, identitas seseorang dapat dimaknai secara semantik leksikal untuk mengisyaratkan kesan harga diri, kelas sosial-ekonominya, dan karakter pemakainya secara umum. Dalam sebuah kelompok percakapan multikultural, artefak-artefak semacam itu, bersama isyarat-isyarat nonverbal

lainnya, dapat menjadi sebuah faktor signifikan dalam menyingkirkan rintangan atau hambatan-hambatan dalam penguasaan kecakapan berbahasa, seperti mampu mengidentifikasi personalitas tertentu dan menetapkannya ke dalam suasana umum.

Namun, konsep wacana artefak dalam penelitian ini berbeda dengan konsep artefak budaya dalam kajian karya sastra yang dilakukan oleh Arianto & Simanjuntak (2020). Konsep artefak tersebut dikaji berdasarkan perspektif artefak budaya yang berkenaan dengan fenomena sastra, bukan diaplikasikan sebagai muatan dalam teks materi ajar pengembangan pembelajaran bahasa. Benda bersejarah yang dideskripsikan dalam penelitian ini berasal dari Istana Kuning Kesultanan Kutaringin di Pangkalanbun, Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas kajian tentang analisis makna kultural terhadap benda-benda bersejarah peninggalan Kesultanan Kutaringin yang berada di lingkungan Istana Kuning, yang sangat penting untuk diangkat guna pelestarian salah satu warisan budaya bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menggunakan kerangka kerja Miles and Huberman (Sugiyono 2014). Kajian semiotik kultural ini menggunakan dua pendekatan, yakni [1] pendekatan semantik leksikal (Pateda 2010) untuk pemaknaan kultural benda-benda bersejarah berupa analisis makna lokusi dan makna konotasi, dan [2] pendekatan pedagogis (Brown 2008) untuk pengembangan model perkuliahan bahasa dan sastra bermuatan wacana artefak yang berbasis kearifan lokal. Secara umum teknik pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara triangulasi dengan desain penelitian lapangan (*field research*). Secara khusus teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dengan metode simak yang mencakupi teknik rekam, simak, dan catat (Sudaryanto 2015).

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Teknik observasi dilakukan tim peneliti dengan mengunjungi Istana Kuning di Pangkalanbun, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, sebagai lokasi penelitian. Pada kegiatan observasi, tim peneliti sekaligus melakukan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data berupa makna yang terkandung pada Istana Kuning dan benda-benda bersejarah di lingkungan Istana Kuning tersebut. Dalam

kegiatan wawancara, tim peneliti menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan catat (Sudaryanto 2015). Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dilakukan guna memperoleh rekaman foto dan video tentang benda-benda bersejarah di Istana Kuning, serta naskah-naskah yang berkenaan dengan benda-benda bersejarah Kesultanan Kutaringin di Istana Kuning. Wawancara yang dilakukan dengan metode simak dilakukan tim peneliti kepada seorang Juru Kunci Istana Kuning (GR, berusia 54 tahun) yang merupakan keturunan keluarga Kesultanan Kutaringin dan sangat memahami silsilah serta sejarah Kesultanan Kutaringin. Teknik keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, transferability, dependability, dan confirmability (Sugiyono, 2014; Moeleong, 2019). Selanjutnya, pemaparan temuan hasil penelitian dideskripsikan secara deskriptif kualitatif (Mulyana, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dianalisis terlebih dulu melalui kerangka kerja Miles and Huberman, reduksi data menjadi data korpus hasil penelitian, tim peneliti telah mendata 39 benda-benda bersejarah, termasuk arsip-arsip tentang sejarah Kesultanan Kutaringin yang diverifikasi sebagai simbol-simbol kerajaan dan memiliki makna kultural. Analisis terhadap makna kultural benda-benda bersejarah tersebut akan disajikan kemudian berupa beberapa contoh hasil pemaknaan kultural benda-benda bersejarah peninggalan Kesultanan Kutaringin di Istana Kuning Pangkalanbun. Selanjutnya, disajikan hasil desain model perkuliahan bahasa dan sastra yang bermuatan wacana artefak.

Berikut ini 39 benda-benda bersejarah yang berasal dari Istana Kuning Kesultanan Kutaringin, yang dapat dimaknai sebagai daya semantik-pragmatik melalui analisis analisis makna lokusi dan makna konotasi dengan kajian semiotik kultural: (1) Istana Kuning: Nama Lawang Kuning dan Istana yang Terbuat dari Kayu Ulin Asli; (2) Pohon Kelapa Sawit dan Pohon Beringin; (3) Tiang Sangga Buana; (4) Tiang Layar Perahu Kayu Raja; (5) Senjata Meriam; (6) Empat Pasak Istana dari Kayu Ulin; (7) Anak Tangga Istana Kuning; (8) Ukiran-ukiran di dinding, pintu, dan jendela Istana Kuning; (9) Ruang Balai Bangsal; (10) Ruang Balai Rumbang; (11) Ruang Balai Penghadiran; (12) Ruang Ke dalam Kuning; (13) Ruang Meditasi Raja; (14) Tempat Tidur Raja; (15) Simbol Kerajaan “Lambang Kesultanan Kutaringin”; (16) Papan Naskah Maklumat Raja; (17) Simbol

Bendera Kerajaan; (18) Lukisan Foto-foto para Raja Kesultanan Kutaringin; (19) Singgasana Raja; (20) Baju Raja dan Ratu; (21) Payung Kuning Kerajaan; (22) Tombak Prajurit: Trisula; (23) Tombak Prajurit: Serumpang; (24) Pedang Panglima; (25) Keris Raja; (26) Mandau Raja; (27) Balanga; (28) Kipas Pengawal Raja; (29) Peralatan Makan-Minum Raja dan Ratu; (30) Tempat Peludahan: Panginangan; (31) Gong Naga/ Biadak: 1 Garantung; (32) Gong Naga/ Biadak: 2 Garantung; (33) Guci: Guci Keramik dengan Empat Corak; (34) Kereta Kencana: Kereta Raja dan Ratu; (35) Kain Kuning dan Kain Hijau; (36) Motif Kain Berpayet Kuning Keemasan; (37) Motif Kain Berpayet Putih Keperakan; (38) Lilitan Bendera Warna Kuning-Hijau pada Tiap Tiang di Lorong Istana; dan (39) Pedupaan di Samping Singgasana Raja.

Masalah utama yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana hasil identifikasi, analisis, dan pendeksripsian tanda dan makna benda-benda bersejarah peninggalan Kesultanan Kutaringin di Istana Kuning Pangkalanbun dan bagaimana desain wacana artefak sebagai muatan materi dan model pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi. Pertanyaan penelitian tersebut akan dijawab dalam bagian pembahasan hasil penelitian berikut ini. Analisis terhadap model pembelajaran bahasa dan sastra bermuatan wacana artefak diberikan contoh pada muatan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Program Studi PGSD. Strateginya bisa terlihat dalam bentuk pembelajaran langsung (*direct teaching*) pada kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra tersebut.

Makna Kultural Benda-benda Bersejarah Peninggalan Kesultanan Kutaringin

Makna kultural benda-benda bersejarah peninggalan Kesultanan Kutaringin di Istana Kuning Pangkalanbun diidentifikasi melalui teknik wawancara kepada narasumber, yakni Penjaga atau Juru Kunci di Istana Kuning, Bapak GR. Hasil wawancara diverifikasi berupa penggalan percakapan antara peneliti dan narasumber yang memuat wacana tentang seluruh tanda dan makna dalam benda-benda bersejarah Kesultanan Kutaringin. Selanjutnya data tersebut dilakukan analisis dengan pendekatan semantik leksikal dan analisis semantik-pragmatik.

Berikut ini beberapa contoh hasil analisis pemaknaan kultural terhadap benda-benda bersejarah peninggalan Kesultanan Kutaringin di Istana Kuning Pangkalanbun tersebut.

1. Istana Kuning: Sebuah Bangunan Megah yang Bernama ‘Lawang Kuning’

Nama Istana Kuning berasal dari kata Lawang Kuning, yang berarti pintu yang berwarna kuning. Secara harfiah arti kata ‘pintu’ adalah (1) tempat untuk masuk dan keluar; dan (2) sebuah benda penutup yang terbuat dari papan dan sebagainya. Adapun ‘kuning’ secara harfiah berarti warna yang serupa emas murni. Jadi Istana Kuning atau Lawang Kuning berarti istana yang memiliki pintu kuning keemasan. Warna kuning keemasan dalam budaya Tionghoa melambangkan kehangatan, kemakmuran, kesejahteraan, kekayaan dan kebahagiaan. Selain itu warna kuning emas dapat dimaknai sebagai kemenangan dan kemakmuran yang mewakili simbol kemegahan. Dengan demikian Istana Kuning yang berarti Lawang Kuning bermakna pintu besar yang megah yang menyimbolkan kejayaan sebuah pemerintahan Kesultanan Kutaringin. Warna kuning ini juga menjadi warna keramat bagi kerajaan hingga saat ini dipercaya masyarakat Kutaringin (Kotawaringin) sebagai simbol kejayaan dan kesejahteraan.



Gambar 1. Bangunan Megah Istana Kuning Kesultanan Kutaringin di Pangkalanbun

Dalam Islam, warna kuning adalah simbol api yang kecil yang berada di ujung kobaran api, sedangkan sebagai simbol awan warna kuning menandakan waktu tengah malam, yaitu waktu yang tepat untuk menunaikan salat tahajjud. Bukan tanpa pesan, mengapa warna kuning ini dikeramatkan. Kesultanan Kutaringin sebagai syiar kerajaan Islam ingin memberi pesan kepada rakyat Kutaringin untuk selalu menerapkan tiga kunci sukses dunia akhirat dalam syariat Islam, yakni: (1) berikhtiar; (2) berdoa; dan (3) bertawakal hanya kepada Allah Swt., sebagaimana yang disimbolkan dalam ‘Lawang Kuning’. Istana Kuning dengan nama Lawang Kuning adalah simbol menjalani hidup yang bersemangat, optimis, dan bekerja keras untuk meraih kesuksesan, kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat atas izin dan ridho Allah Swt.

2. Lukisan Foto-foto Para Raja Kesultanan Kutaringin

Lukisan foto-foto para Raja Kesultanan Kutaringin I-XV (sampai sekarang) di dalam ruang utama Istana atau yang dinamakan Balai Ke Dalam Kuning tersusun sangat rapi sesuai dengan urutan ketahtaan para raja. Foto-foto ini bukan tanpa makna diletakkan di sana, bahwa foto-foto tersebut merupakan salah satu sistem simbol kejayaan Kesultanan Kutaringin. Maknanya, sebagai salah satu sistem simbol, foto-foto tersebut merupakan simbol utama di Kesultanan Kutaringin. Galeri foto-foto disusun sesuai dengan urutan kedudukan tahta kerajaan yang secara taat dan beraturan serta amanah dilaksanakan dari yang tertua ke yang muda, begitu selanjutnya. Tahta kerajaan tak pernah diperebutkan, tetapi secara beraturan diserahkan dari saudara tua ke saudara muda setelah selesai menjalankan pemerintahan dengan waktu yang telah ditetapkan.



Gambar 2. Lukisan Foto-foto Raja Kesultanan Kutaringin di Istana Kuning

Sejarah berdirinya Kesultanan Kutaringin di Kalimantan Tengah tak lepas dari kejayaan Kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan. Hubungan antara Kerajaan Banjar dan Kesultanan Kutaringin sangatlah erat dikarenakan hubungan saudara di antara para penguasanya. Namun, dalam hal kedudukan hampir semua raja dari Kesultanan Kutaringin tetap menggunakan gelar ‘Pangeran’ ketika berhubungan dengan Raja Kerajaan Banjar. Para Sultan Kutaringin hanya menggunakan gelar ‘Sultan’ untuk urusan internal birokrasi di Kesultanan Kutaringin atau ketika melakukan hubungan dengan kerajaan lain selain Kerajaan Banjar. Hal ini merupakan simbol bahwa Raja-raja dari Kesultanan Kutaringin menempatkan dirinya sebagai Raja Muda dan menganggap Raja-raja di Kerajaan Banjar sebagai saudara tua. Meski telah menduduki singgasana sebagai seorang raja di Kesultanan Kutaringin, para Sultan ini tetap menghormati saudara tua. Menghormati yang tua, menghargai yang muda, inilah filosofi yang ingin disampaikan dari galeri foto-foto para raja di Istana Kuning yang tersusun secara beraturan dari yang

tertua ke yang muda tersebut. Jangan lupakan leluhurmu, jangan lupakan asal usulmu. Demikian pesan yang ingin disampaikan oleh Kesultanan Kutaringin yang dituturkan oleh Bapak GR, seorang penjaga utama Istana Kuning yang sekaligus keturunan keluarga Kesultanan Kutaringin ini.

Desain Model Perkuliahan Bahasa dan Sastra Bermuatan Wacana Artefak

Pendekatan pedagogis yang digunakan dalam penelitian ini berupa riset pengembangan (R&D) guna menelaah keefektifan makna kultural dalam benda-benda bersejarah sebagai wacana artefak dalam muatan materi perkuliahan bahasa dan sastra di Perguruan Tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik riset pengembangan (R&D) dilaksanakan pada level 1 (Sugiyono, 2019: 40). Dalam hal ini, tim peneliti hanya menghasilkan produk berupa desain model perkuliahan bahasa dan sastra bermuatan wacana artefak yang berbasis kearifan lokal berdasarkan hasil kajian makna kultural terhadap benda-benda bersejarah peninggalan Kesultanan Kutaringin di Istana Kuning Pangkalanbun. Desain model perkuliahan tersebut hanya dirancang untuk divalidasi secara internal oleh ahli (expert) tetapi belum sampai pada tahapan level 2-4 untuk diujicobakan tingkat keefektifannya di lapangan.

Pendekatan pedagogis dalam pengajaran bahasa adalah sebuah pendekatan dalam melaksanakan pengajaran dan pembelajaran bahasa, dalam hal ini pembelajaran tersebut sebagai sebuah perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman. Di dalam pengalaman belajar tersebut, seorang pengajar harus mampu menunjukkan atau membantu seorang pembelajar mempelajari cara melakukan sesuatu, memberi instruksi, memandu dalam pengkajian sesuatu, menyiapkan pengetahuan, menjadikan tahu atau paham.

Wacana artefak merupakan isi materi pelajaran atau perkuliahan bahasa (sastra) yang memuat pesan-pesan nonverbal berupa benda-benda seperti pakaian, senjata, alat-alat tradisional, dan perhiasan sebagai aspek penting dari sebuah komunikasi. Dari sebuah pakaian yang dikenakan, identitas seseorang dapat dimaknai secara semantik leksikal untuk mengisyaratkan kesan harga diri, kelas sosial-ekonominya, dan karakter pemakainya secara umum (Brown 2008). Sebagai contoh rancangan desain model perkuliahan bermuatan wacana artefak yang berbasis kearifan lokal dipilih kelompok mata kuliah Bahasa dan Sastra Indonesia di Program Studi PGSD. Wacana artefak

didesain sebagai muatan bahan materi dan desain model perkuliahan Bahasa Indonesia, Sastra Indonesia, dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Program Studi PGSD yang berbasis kearifan lokal. Berikut desain model perkuliahannya.



Gambar 3. Desain Model Perkuliahan Bahasa dan Sastra Bermuatan Wacana Artefak

Benda-benda bersejarah adalah jenis-jenis peninggalan bersejarah yang berupa tulisan seperti prasasti dan naskah kuno; bangunan berupa candi, benteng, masjid, istana atau keraton, makam, monumen, gedung museum, situs; dan benda-benda berupa fosil, artefak, arca, patung; serta karya seni berupa tari, cerita rakyat, lagu daerah, seni pertunjukan, adat istiadat. Isu-isu sosial budaya merupakan salah satu faktor utama dalam penguasaan pemerolehan bahasa kedua atau pembelajaran bahasa. Bahasa sebagai komunikasi interaktif antar individu-individu yang masing-masing mempunyai sebuah identitas sosial budaya. Kompetensi komunikatif (CC) masih menjadi sebuah frase familier dalam pembelajaran bahasa kedua di kelas bahasa yang memadankan pendekatan pedagogis dan pengajaran bahasa komunikatif untuk melakukan penelitian pengajaran bahasa.

Kompetensi komunikatif (CC) merupakan temuan seorang ahli pengajaran bahasa pada tahun 1967-1972, Dell Hymes dan seorang pakar sosiolinguistik Noam Chomsky di tahun 1965. Selanjutnya, pengembangan tentang CC semakin pesat dan berpengaruh oleh temuan dua ahli di tahun 1980, Michael Canale dan Merrill Swain yang hingga kini menjadi rujukan utama untuk strategi pembelajaran komunikasi pengajaran bahasa kedua di kelas (Brown 2008).

Di tahun 1990 model CC dari Canale dan Swain pun mengalami modifikasi oleh Lyle Bachman sebagai kompetensi bahasa. Kompetensi bahasa Bachman mencakupi komponen Kompetensi Organisasional dan Kompetensi Pragmatik. Model CC Bachman tersebut salah satunya mengembangkan kemampuan komunikasi nonverbal. Menurut Brown (2008), ekspresi budaya begitu terikat dengan komunikasi nonverbal hingga rintangan bagi pembelajaran budaya lebih bersifat nonverbal ketimbang verbal. Bahasa verbal mensyaratkan penggunaan hanya satu dari lima modalitas indra: pendengaran. Namun, masih ada tiga indra lainnya dalam perbendaharaan kita yang dapat digunakan untuk berkomunikasi setiap hari, jika sesaat kita mengenyampingkan indra perasa ke dalam sebuah kategori komunikatif.

Salah satu model komunikasi nonverbal adalah menggunakan artefak sebagai bahan wacana pembelajaran kecakapan berbahasa. Artefak merupakan pesan-pesan nonverbal yang berupa benda-benda seperti pakaian, senjata, alat-alat tradisional, dan perhiasan sebagai aspek penting dari sebuah komunikasi. Dari sebuah pakaian yang dikenakan, identitas seseorang dapat dimaknai secara semantik leksikal untuk mengisyaratkan kesan harga diri, kelas sosial-ekonominya, dan karakter pemakainya secara umum. Dalam sebuah kelompok percakapan multikultural, artefak-artefak semacam itu, bersama isyarat-isyarat nonverbal lainnya, dapat menjadi sebuah faktor signifikan dalam menyingkirkan rintangan atau hambatan-hambatan dalam penguasaan kecakapan berbahasa, seperti mampu mengidentifikasi personalitas tertentu dan menetapkannya ke dalam suasana umum (Brown 2008). Benda-benda bersejarah peninggalan Kesultanan Kutaringin di Istana Kuning Pangkalanbun ini dapat dijadikan sebagai wacana artefak dalam Perkuliahan Bahasa dan Sastra di Perguruan Tinggi yang juga akan berimplikasi dalam muatan materi pelajaran di tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah secara *direct teaching* maupun *indirect teaching*.

Wacana artefak dalam muatan materi perkuliahan bahasa dan sastra di Program Studi PGSD mencakupi mata kuliah Bahasa Indonesia, Sastra Indonesia, dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Sebagai contoh implikasi hasil penelitian dalam perkuliahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang bermuatan wacana artefak adalah pada indikator capaian materi perkuliahan “Menyediakan berbagai kegiatan untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik termasuk kreativitasnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia”. Pada kegiatan perkuliahan tersebut, dosen mata kuliah

dapat menyusun teks deskriptif yang bermuatan wacana artefak tentang salah satu benda bersejarah peninggalan Kesultanan Kutaringin ‘Bangunan Megah Istana Kuning’. Selanjutnya, mahasiswa diberi penugasan menuliskan teks deskriptif bermuatan wacana artefak yang berasal dari daerahnya masing-masing, misalnya tentang Rumah Betang; Rumah Banjar; Rumah Joglo; Rumah Gadang atau yang lainnya sesuai dengan contoh isi teks deskriptif yang diberikan dosen. Melalui kegiatan pembelajaran yang bermuatan wacana artefak, mahasiswa sebagai calon guru kelas di sekolah dasar mampu mengaplikasikan model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang bertemakan latar belakang budaya peserta didik dengan pendekatan kontekstual dan pembelajaran aktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data temuan sebanyak 39 jenis benda-benda bersejarah peninggalan Kesultanan Kutaringin di Istana Kuning Pangkalanbun yang telah teridentifikasi dan dapat dimaknai secara semiotik kultural dengan pendekatan semantik leksikal. Makna kultural dari benda-benda bersejarah peninggalan Kesultanan Kutaringin di Istana Kuning Pangkalanbun tersebut tak hanya dimanfaatkan sebagai dokumentasi warisan budaya bangsa, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi model perkuliahan bahasa dan sastra bermuatan wacana artefak di Perguruan Tinggi yang berbasis kearifan lokal, salah satunya di Program Studi PGSD. Namun tak sekadar itu, implikasi hasil penelitian ini pun dapat dikembangkan ke dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra di tingkat sekolah dasar dan menengah sebagai bahan materi pembelajaran yang bermuatan wacana artefak. Selanjutnya, semoga tim dosen sebagai pelaksana penelitian terapan inovatif dapat melanjutkan kegiatan penelitian ini ke tahapan penelitian lapangan yang lebih luas dan dapat mengujicobakan keefektifannya dalam penelitian pengembangan pada level 4.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Andrie Elia, M.Si., sebagai Rektor Universitas Palangka Raya dan Dr. Ir. Aswin Usup, M.Sc., sebagai Ketua LPPM Universitas Palangka Raya yang telah memberi dukungan dana dan memfasilitasi tim penulis untuk melakukan kegiatan penelitian sampai pada tahapan penulisan makalah

ilmiah dalam prosiding ini. Ucapan terima kasih juga tim penulis sampaikan kepada Prof. Kumpiady Widen, M.A., Ph.D., selaku reviewer ahli hasil penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Auslander, L. (2009). Historians and the Study of Material Culture. *American Journal of Ophthalmology*, 114, 1355-1404. https://www.researchgate.net/publication/270900856_Historians_and_the_Study_of_Material_Culture
- Andrea, A. (2018). Museum Bung Karno di Blitar Sebagai Tempat Peninggalan Benda-Benda Masa Lampau. *Domestic Case Study*, 1-10. <https://www.google.com/search?q=Andrea+2018+benda-benda+bersejarah&rlz>
- Arianto, T., & Simanjuntak, D.S.R. (2020). Representation of Ecocriticism in the Folklore of Mak Ungkai Spirit. *Studies in English Language and Education*, 7(2), 576-591. DOI: <https://doi.org/10.24815/siele.v7i2.16822>
- Barthes, R. (2004). *Mitologi* (terj. Nurhadi). Yogyakarta, Indonesia: Kreasi Wacana.
- Brown, D. (2008). *Principles of Language Learning and Teaching* (Terjemahan). Jakarta, Indonesia: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Silabus Mata Pelajaran SD/MI: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Kemendikbud.
- Diniarti, A.D. (2017). Kajian Semiotik Kultural Peribahasa (Sesenggaq) Sasak. *Jurnal Lingua*, 14(1), 13-26. DOI: <https://doi.org/10.30957/lingua.v14i1.259>
- Ge'e, R. & Duha, A. (2020). Makna Ukiran Ni'obuaya dan Ni'otalina Wöliwöli Desa Hilimondregeraya Kecamatan Onolalu: Kajian Semiotika Kultural. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 888-896. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2029>
- Iswary, E. (2010). Analisis Semiotik Kultural Pantun Bahasa Indonesia-Makasar: dari Bilingualisme ke Multikulturalisme. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 28(1), 77-84. <https://www.linguistikindonesia.org/images/files/AnalisisSemiotikKulturalPantun.pdf>
- Kridaklasana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeleong, L.J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: Rosdakarya.
- Mulyono. (2021). "Roland Barthes, Sang Pembuka Medan Pemaknaan Konotatif dalam Membaca Bahasa Sebagai Sistem Tanda" dalam Rokhman, F, et.al (ed.). *Dialektika Filsafat Bahasa: Dari Strukturalisme ke Pascastrukturalisme*. Semarang, Indonesia: LPPM Universitas Negeri Semarang.
- Nazaruddin, K. (2015). *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta, Indonesia: Rikena Cipta.

- Sartini, N.W. (2007). Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik. *Journal Unair: Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 20(1), 1-8. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Tinjauan%20Teoritik%20tentang%20Semiotik.pdf>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta, Indonesia: Sanata Dharma University Press.
- Sardila, V. (2016). Analisis Semiotika Pada Tunjuk Ajar Melayu Sebagai Pendekatan Pemahaman Makna Dalam Komunikasi. *Jurnal Risalah*, 27(2), 87-96. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v27i2.2517>
- Sulieansyar, H.H. (2017). Exploring The Meaning of Nusantara Bronze Vessels Ornament: Levi-Strauss Structuralism Approach. *Jurnal Berkala Arkeologi*, 37(1), 68-51. DOI:10.24832/berkalaarkeologi.v37i1.71.
- Sari, P., Munandar, A., Fatimah, I.S. (2018). The Main Elements of Historical Objects as “Spirit” of Cultural Heritage in Yogyakarta City. *SHS Web Conf*, 41, 04007, 2-11. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184104007>
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung, Indonesia: Angkasa.
- Tim KBKK. (2012). *Sejarah Singkat Kesultanan Kutaringin dan Silsilah Raja-Raja Kutaringin*. Pangkalanbun, Indonesia: Keekerabatan Bosar Kesultanan Kutaringin.
- Triwahono, P.M, Kartika, S.A., Hanapi, N,N., Wiranti A.C., Sari, M.W., Soimah, U., Rohmah, S., Daraini, I.H., Amelinda C.A., & Sari, R. (2020). Kajian Semiotik Kultural Mantra Ritual Hodo Masyarakat Desa Pariopo, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. *Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*. [S1] 439-446. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/20007>